

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Agar dakwah dapat berfungsi menata kehidupan yang agamis, maka umat Islam haruslah memperhatikan unsur-unsur dakwah terlebih dahulu. Khususnya tentang metode dakwah yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u.

Cukup banyak langkah-langkah atau metode yang ditempuh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti ceramah dialogis, teladan, diskusi, humor. Hal ini tergantung sudut pandang masing-masing para da'i. Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:¹ metode bi al-Hikmah, al-Mauidzah al-Hasanah dan al-Mujadalah.

Metode dakwah yang digunakan oleh para da'i bermacam-macam dalam menyampaikan dakwahnya. Mulai dari zaman nabi sebagai pemimpin umat manusia yang dalam menyebarkan dakwahnya telah menggunakan semua cara dan metode yang sudah dikenal pada waktu itu.² Dia memanfaatkan hubungan masyarakat (*public relation*), memberikan pelajaran-pelajaran khusus (seperti yang dia lakukan di Darul Arqam dan di dalam masjid), melalui khutbah, seruan-seruan, hubungan secara perorangan atau pribadi atau pun massal, dengan cara mengirim utusan dan pasukan, dengan mengirim surat-surat kepada para penguasa, pemimpin suku dan pemuka agama di luar komunitas Madinah.³ Selain itu para sahabat besar dan para fuqoha yang dalam sejarah hidup mereka cukup memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah, Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah. Dalam hal ini, para sahabat melaksanakan dakwah bil *hal* (dakwah melalui perbuatan). Wali songo menjalankan dakwahnya dengan cara ekspansi seperti Sunan Ampel melebarkan wilayah

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah* Cet. Ke-2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 244.

² Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metodhe dan Strategi Dakwah Islam*, terjemahan Marsuni Sasaky (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 43.

³ Surat-surat yang dikirim nabi kepada para raja, pangeran, kepala suku, tokoh agama dan tokoh politik tercatat kurang lebih berjumlah 185, baik berupa surat-surat ajakan untuk masuk islam atau surat-surat perjanjian. Surat-surat itu sebagaimana dikoleksi oleh sarjana kontemporer 'Ali Ahmadi dalam kitabnya *Makatib al-Rasul* dan Muhammad Hamidullah Haiderabadi dalam kitabnya *al-Wasaiq al-Siyasah*. Subhani, *al-Risalah*., 481.

dakwahnya, yaitu dengan mengutus para kepercayaannya untuk berdakwah ke wilayah lain. Dalam bidang kesenian, Sunan Muria menciptakan lagu-lagu Jawa-Islam dan beberapa wali juga menciptakan tembang-tembang dan syair lagu-lagu gamelan yang berisi tentang ajaran tauhid dan peribadatan.

Mengapa metode dakwah sangat bermacam-macam? Karena hal ini disesuaikan dengan kondisi mad'u saat itu. Ibarat sebuah kisah yang tertuang dalam al-Quran. Kenapa kisah ini dituangkan dalam al-Quran? Tentunya hal itu karena ada *asbabul nuzul* nya (sebab-sebab turunnya surat). Begitu pula dengan metode dakwah yang digunakan oleh para da'i, kenapa disatu sisi ia menggunakan metode ceramah, sedang dilain sisi ia menggunakan metode diskusi atau bahkan terkadang dengan *mujadalah* (berdebat).

Persoalan yang dihadapi umat saat ini begitu pelik. Jika kita melihat bahwa masalah yang dihadapi umat dewasa ini adalah lemahnya kualitas sumber daya umat, yang sedikitnya dicerminkan melalui lima kemiskinan, yaitu: (1) miskin intelektual yang berarti tidak memiliki kemampuan meningkatkan *scientific* dan teknologi; (2) miskin sosial yaitu mengasingkan diri (isolasi) dan diasingkan oleh bangsa lain (alienasi); (3) miskin moral, yaitu tumbuh berbagai penyakit hipokrit, hedonistik, pragmatistik, materealistik bahkan penyakit mistik; (4) miskin ekonomi, yaitu serba tidak kebagian termasuk tidak kebagian peluang untuk mengembangkan potensi ekonomi; dan (5) miskin metodologi, yaitu lemah secara metodologis dalam

berbagai hal sehingga sering salah kaprah dalam menghadapi berbagai masalah.⁴

Di antara lima kemiskinan di atas, pastilah daerah kita juga termasuk di dalamnya. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa sumber daya umat saat ini semakin melemah. Dalam hal ini, peneliti mengadakan penelitian tentang dakwah pesantren yang dalam upaya perbaikan memiliki kualitas dan kuantitas penyampaian dakwah melalui metode yang sejalan dan sejalin dengan problem kekinian yang dihadapi oleh mad'u, sehingga dakwah yang ditampilkan adalah dakwah solutif, dakwah yang menjadi pengentas masalah yang dihadapi umat.

Melihat konteks tersebut, maka peneliti berusaha mencari tempat yang cocok untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti menitik beratkan penelitian ini terhadap metode dakwah kiai dalam pesantren yang memiliki latar belakang santri yang mondok sambil bekerja. Sebab, selama ini tugas santri di pesantren hanyalah *tholabul 'ilm* dan ngabdi kepada kiai. Terkait dengan hal ini, peneliti ingin memastikan metode apa yang harusnya digunakan untuk menangani santri yang mondok sambil bekerja agar di samping mereka bekerja, mereka juga giat dalam menuntut ilmu agama. Sehingga, kegiatan dakwah pun masih tetap berjalan meski pun di tengah-tengah masyarakat yang sedang bekerja. Jadi, selain mencari nafkah, mereka pun juga bisa dengan mudah belajar ilmu agama di pesantren dan mereka tidak akan merasa canggung melakukannya. Sebab pesantren didirikan

⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.vii

memang untuk *tholabul 'ilm* bagi siapa saja yang mau melangkah dan menuntut ilmu di sana. Pesantren tidak membatasi ruang dan waktu dalam mengajarkan ilmu agama. Pesantren tidak membatasi usia manusia yang ingin *tholabul 'ilm* di sana.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁵

Dalam buku *ta'lim muta'allim* yang menjadi bacaan pokok di pesantren, digambarkan dengan jelas bagaimana tradisi di pesantren. Hubungan antara kiai dengan santri tampaknya begitu tulus dan ikhlas. Kiai dengan kharisma yang dimilikinya mendapat penghormatan yang tulus dari santri dan bahkan dari masyarakat luas. Tradisi di pesantren memang menekankan adanya kepatuhan santri kepada kiainya, agar bisa memperoleh berkah ilmu dari kiai.

Di pesantren yang kental dengan nilai-nilai spiritual itu, diperoleh suasana ketenangan batin. Di tengah derasny arus modernisme dan kegersangan spiritual yang melanda umat, pesantren diharapkan bisa tetap tegar dengan tradisinya yang penuh kegaliteran dan kesederhanaan. Suasana pesantren yang dihiasi dengan bacaan ayat-ayat suci, pujian-pujiannya dengan

⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. xiii

bacaan dzikir, tahmid dan tahlil kepada Tuhan, akan membuat batin semakin tenteram.⁶

Perlu diketahui bahwa latar belakang santri sebelum masuk ke pesantren sangat beragam. Ada yang berasal dari keluarga baik-baik, ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang wawasan agama. Namun, tetap satu tujuan mereka memasukkan anaknya ke dalam pesantren, yakni memperbaiki akhlaq dan memperdalam ilmu agama. Dalam hal ini, kiai harus bisa *menggembleng* seluruh santrinya dalam *tholabul 'ilm* sehingga didapati suasana pesantren yang jika dipandang begitu menentramkan hati.

Seorang kiai harus bisa bersikap bijak, maksudnya ia tidak boleh memilah dan memilih santri yang akan menjadi muridnya. Ia tidak boleh memilih santri yang kelihatannya kaya, pintar dan dari keluarga baik-baik saja. Melainkan ia harus lebih bisa merangkul murid yang lebih membutuhkan bimbingan kerohanian seperti yang dilakukan oleh Imamussyahid Hassan al-Banna, Mursyidul 'Aam Ikhwanul Muslimin yang terkenal itu, memilih sasaran dakwahnya di kalangan buruh dan para pekerja, memasuki kedai-kedai kopi dan rumah makan. Dari sana dia memulai menyusun pengikut, membina ummat jamaah.⁷

Memang dalam dakwah diperlukan keberanian, diperlukan ketekatan untuk terjun langsung di tengah masyarakat yang heterogen. Tujuan dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, dakwah seharusnya berada di tengah-tengah umat yang sedang memerlukan bimbingan kerohanian.

⁶ Faisal Ismail, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. h. 54.

⁷ Isa Anshary. *Mujahid Da'wah*. (CV. Diponegoro. Bandung. 1995), h. 25.

Apalagi dikalangan buruh dan para pekerja. Mereka ini lemah dalam hal perekonomian. Yang ditakutkan adalah, ketika ekonomi mereka lemah, sedang mereka tidak memiliki iman. Maka apa yang terjadi? Hati mereka bisa dimasuki setan. Mereka bisa melakukan tindak pidana, kekerasan, kriminalitas dan hal-hal yang menjerumuskan mereka kepada jalan yang sesat. Sebagaimana sabda Rosul; bahwa kefaqiran itu mendekati kufur. Yang berarti, ketika perekonomian seseorang melemah, maka hatinya bisa saja dipenuhi oleh nafsu setan yang bisa menjerumuskannya. Sehingga tidak saja hartanya yang miskin, melainkan imannya pun bertambah miskin.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk giat mencari nafkah. Kewajiban mencari nafkah telah banyak disebutkan di dalam ayat-ayat al-Quran. Di antaranya adalah QS. Al-Isra' :12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوِنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dari perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas. (QS. Al-Isra': 12)⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menjadikan siang terang benderang supaya manusia dapat mencari karunia Tuhan yang berarti mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun manusia hidup tidak untuk

⁸ Al-Quran dan Terjemahnya, Depag RI. 2002, h. 385.

bekerja saja, tapi harus diimbangi dengan pengabdianya kepada Allah. Sebagaimana Allah berfirman, dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.

Melihat paparan ayat di atas, hidup di dunia ini harus seimbang. Sebagaimana ada langit ada bumi, ada siang ada malam. Kehidupan harus berlangsung secara *balance*. Kembali lagi kepada masalah buruh pabrik, agar para buruh tidak hanya mencari kesenangan dunia saja, maka dibutuhkan kiai yang tidak hanya mengajari ilmu agama tetapi juga bisa *men-support* pekerjaan mereka sebagai buruh. Salah satunya adalah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Dia mampu memangku santri baik santri alami yang khusus mencari ilmu juga santri yang memiliki kesibukan di luar sebagai buruh. Apalagi latar belakang berdirinya pesantren yang dia asuh adalah dikarenakan banyaknya buruh pabrik yang ingin *tholabul 'ilm*. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dalam perjuangannya membela agama Allah. Dia rela dan ikhlas kapan pun mengurus santri-santrinya yang siap dalam menuntut ilmu agama dan berguru kepadanya. Bahkan ketika santrinya hanya bisa mengaji ilmu agama di malam hari sekitar pukul 24.00 pun dia juga mengiyakan. Yang penting mereka tidak putus dalam hal mencari ilmu agama, sebab ini merupakan kewajiban muslim laki-laki dan muslim perempuan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah. Untuk memudahkan penelitian terhadap fokus masalah tersebut, maka perlu dirumuskan masalahnya, yaitu;

Bagaimana metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Memberikan kecerdasan berfikir bagi kaum muda-mudi terutama di kalangan intelektual.
 - b. Memungkinkan kita untuk mengembangkan diri dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui analisis kritis mengenai sebuah masalah.
 - c. Untuk mengetahui seberapa pentingnya metode dalam berdakwah.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus informasi untuk meningkatkan kecerdasan berfikir dalam menelaah metode dakwah yang digunakan guna tercapainya proses dakwah dengan berbagai macam karakter mad'u.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan pada perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya,

sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa atau lanjutan.

E. Definisi Konsep

Konsep-konsep yang diangkat dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul penelitian, hal ini adalah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul atau fokus penelitian, selain itu juga bermaksud agar masalah yang diajukan dapat dijelaskan atau digambarkan dengan baik. Penelitian ini berjudul “Metode Dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

Dari judul tersebut maka dibawah ini terdapat penjelasan makna kata kunci yang tercantum dalam judul.

Metode dakwah (Uslub al-Dakwah)

Metode berasal dari akar kata *methodos* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa jerman, metode berasal dari kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain, metode dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau atau cara⁹.

Secara istilah, uslub menurut Syaikh al-Jurjani adalah:

مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلُ بِصَحِيحِ النَّظَرِ إِلَى الْمَطْلُوبِ

⁹ Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

“Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.”

Sedang, apabila digabungkan dalam istilah : “uslub al-dakwah”, menurut al-Bayanuny adalah;

الطُّرُقُ الَّتِي يَسْلُكُهَا الدَّاعِي فِي دَعْوَاتِهِ أَوْ تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ

“Metode yang digunakan seorang da’i dalam berdakwah, atau dalam melaksanakan metode dakwah.”¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad’u yang al-salam (selamat). Dan yang dimaksud dari penelitian ini adalah metode dakwah KH. Moh. Ali Hamzah Aminullah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam proposal skripsi.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁰ Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuny, *al-Madkhal ila ‘ilmi ad-Da’wah* Cet. III (Beirut : Reshalah Publisher, 2001), h. 47.

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisi tentang kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data hasil penelitian yang terdiri dari: setting penelitian, penyajian data dan temuan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.